HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024

Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: June, 27, 2026
Revised: August, 27, 2026
Available online: August, 29, 2026
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Pengaruh media *vilet* terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap *genitalia hygiene* pada remaja putri saat menstruasi

Anastasia Claudia Bunga*, Besse Lidia, Nindya Mayangsari

Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mutiara Mahakam Samarinda
Korespondensi penulis: Anastasia Claudia Bunga. *Email: mellmell7203@gmail.com

Abstract

Background: Menstrual hygiene is an essential aspect of reproductive health among adolescent girls, particularly in maintaining genital cleanliness during menstruation. However, inadequate knowledge and inappropriate attitudes often lead to poor hygiene practices, which may increase the risk of reproductive tract infections. Educational interventions using innovative media are needed to improve understanding and behavioral outcomes related to menstrual hygiene.
Purpose: To analyze the effect of *vilet* media-based health education on increasing knowledge and attitudes regarding genital hygiene during menstruation among adolescent girls.
Method: This study employed a quasi-experimental design with a two-group pre-test and post-test approach. The sample consisted of 52 adolescent girls from State Senior High School 15 Berau, divided into two groups: an intervention group receiving *Vilet* media education and a control group receiving conventional education. Data were collected using structured questionnaires consisting of 20 knowledge items and 20 attitude items. The data were analyzed using the Shapiro-Wilk test for normality, paired *t*-test, Wilcoxon Signed Rank Test, independent *t*-test, and Mann-Whitney test with a significance level of $p < 0.05$.
Results: The findings showed a significant increase in knowledge and attitudes in both groups after intervention. In the intervention group, knowledge scores increased from 47.69 ± 10.510 to 95.38 ± 5.77 ($p = 0.000$), while in the control group from 47.88 ± 8.964 to 74.62 ± 10.481 ($p = 0.000$). Attitude analysis also revealed significant differences between pre-test and post-test results in both groups ($p = 0.000$). Furthermore, comparative analysis indicated that the intervention group experienced greater improvement in both knowledge and attitudes compared to the control group.
Conclusion: *Vilet* media-based health education is effective in improving knowledge and shaping positive attitudes toward genital hygiene during menstruation among adolescent girls. This media can be considered an innovative educational tool in reproductive health promotion within school settings.
Suggestion: Future researchers can use the results of this study as a basis for developing more varied and comprehensive educational media innovations in the field of adolescent reproductive health.

Keywords: Adolescent Girls; Attitude; Genital Hygiene; Knowledge; Menstrual Hygiene; *Vilet* Media.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang sangat penting dalam siklus kehidupan manusia karena menjadi fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Tahapan ini umumnya berlangsung pada rentang usia 10–20 tahun yang terbagi menjadi remaja awal usia 10–13 tahun, remaja pertengahan usia 14–16 tahun, dan remaja akhir usia 17–20 tahun. Selama periode tersebut terjadi berbagai perubahan yang meliputi aspek fisik, biologis, psikologis, sosial, emosional, dan kognitif yang berlangsung secara simultan. Perubahan yang dialami remaja sering kali menimbulkan tantangan

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3726

dalam proses penyesuaian diri terhadap lingkungan maupun kondisi tubuh yang sedang berkembang. Perkembangan fisik dan mental pada masa remaja sering diikuti oleh perubahan aspek psikososial yang dapat memengaruhi perilaku, pola pikir, serta kemampuan individu dalam menjaga kesehatan dirinya (Laswini, 2022).

Masih terdapat kesenjangan yang cukup besar dalam penyediaan edukasi kesehatan menstruasi di berbagai negara. Secara global, hanya sekitar 39% sekolah yang telah menyediakan pendidikan terkait kesehatan dan kebersihan menstruasi secara memadai kepada peserta didiknya. Selain itu, ketersediaan fasilitas pendukung seperti akses air bersih, sarana sanitasi yang layak, serta tempat pembuangan pembalut yang aman masih belum merata dan belum memenuhi kebutuhan seluruh remaja putri. Keterbatasan tersebut menyebabkan banyak remaja belum mampu menerapkan praktik *genital hygiene* yang benar selama menstruasi. Kondisi ini pada akhirnya berkontribusi terhadap meningkatnya risiko terjadinya berbagai gangguan kesehatan reproduksi pada kelompok remaja perempuan (World Health Organization & United Nations Children's Fund, 2024).

Di Indonesia, perhatian terhadap kesehatan reproduksi remaja semakin ditingkatkan melalui berbagai program kesehatan yang menekankan pentingnya penerapan *genital hygiene* selama menstruasi. Pemerintah pada tahun 2024 menegaskan bahwa kebersihan organ reproduksi merupakan salah satu komponen penting dalam upaya menjaga kesehatan reproduksi perempuan sejak usia remaja. Namun demikian, data yang dipublikasikan oleh BKKBN tahun 2024 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi masih tergolong rendah, yaitu hanya mencapai 53.4%. Persentase yang sama juga ditemukan pada aspek akses terhadap informasi kesehatan reproduksi yang masih terbatas pada sebagian besar remaja Indonesia. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa upaya peningkatan edukasi kesehatan reproduksi masih perlu diperkuat agar remaja memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi.

Kondisi serupa juga ditemukan di Provinsi Kalimantan Timur, khususnya di Kota Samarinda, yang menunjukkan bahwa tingkat pemahaman remaja putri mengenai *genital hygiene* masih belum optimal. Sebelum memperoleh edukasi kesehatan reproduksi, sekitar 49.4% remaja putri diketahui memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terkait praktik kebersihan organ reproduksi. Setelah diberikan intervensi berupa edukasi kesehatan reproduksi, terjadi peningkatan pengetahuan yang cukup signifikan pada kelompok remaja tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian informasi kesehatan yang terstruktur dan berkelanjutan mampu meningkatkan pemahaman remaja mengenai cara menjaga kebersihan organ reproduksi secara benar. Oleh karena itu, edukasi kesehatan reproduksi menjadi salah satu strategi yang sangat penting dalam meningkatkan perilaku hidup sehat pada remaja putri.

Remaja putri merupakan kelompok yang rentan mengalami berbagai permasalahan kesehatan reproduksi akibat perubahan hormonal dan biologis yang terjadi selama masa pubertas. Risiko tersebut meliputi infeksi saluran reproduksi, infeksi saluran kemih, infeksi jamur, hingga peningkatan kemungkinan terjadinya penyakit serius seperti kanker serviks apabila kebersihan organ reproduksi tidak dijaga dengan baik. Kurangnya pengetahuan mengenai praktik *genital hygiene* dapat menyebabkan remaja mengabaikan aspek kebersihan diri yang sebenarnya memiliki peran penting dalam pencegahan penyakit. Oleh sebab itu, penerapan *genital hygiene* tidak hanya perlu dilakukan ketika menstruasi berlangsung, tetapi juga harus menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari. Perilaku menjaga kebersihan organ reproduksi secara konsisten merupakan langkah preventif yang efektif dalam meminimalkan berbagai gangguan kesehatan reproduksi pada remaja putri (Lestari et al., 2024).

Praktik *genital hygiene* yang kurang baik dapat menimbulkan berbagai konsekuensi negatif terhadap kesehatan reproduksi perempuan. Salah satu dampak yang paling sering ditemukan adalah meningkatnya kejadian infeksi saluran reproduksi seperti vaginitis, kandidiasis, dan *bacterial vaginosis* akibat terganggunya keseimbangan flora normal dan derajat keasaman vagina. Risiko tersebut cenderung meningkat selama menstruasi karena adanya perubahan lingkungan pada area genital yang mendukung pertumbuhan mikroorganisme patogen. Selain itu, kondisi area genital yang lembap dan tidak terjaga kebersihannya juga dapat meningkatkan kejadian infeksi saluran kemih pada remaja putri.

Anastasia Claudia Bunga*, Besse Lidia, Nindya Mayangsari

Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mutiara Mahakam Samarinda
Korespondensi penulis: Anastasia Claudia Bunga. *Email: mellmell7203@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3726

Infeksi yang terjadi secara berulang dan tidak mendapatkan penanganan yang tepat berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan reproduksi jangka panjang (Adyani et al., 2022).

Tingginya angka kejadian infeksi saluran reproduksi di Indonesia masih menjadi masalah kesehatan yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kondisi tersebut adalah rendahnya pemahaman remaja mengenai pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi selama menstruasi. Banyak remaja putri yang belum memahami cara melakukan perawatan organ reproduksi dengan benar sehingga rentan mengalami berbagai keluhan kesehatan. Kurangnya pengalaman, informasi kesehatan, dan edukasi yang memadai menyebabkan perilaku kebersihan pribadi belum diterapkan secara optimal penelitian sebelumnya menyatakan bahwa minimnya pengetahuan mengenai *personal hygiene* berkontribusi terhadap meningkatnya kejadian keputihan dan gangguan kesehatan reproduksi pada remaja perempuan (Hanifah, 2022).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi perilaku seseorang dalam menjaga kesehatan reproduksi. Remaja yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik cenderung lebih memahami manfaat menjaga kebersihan organ reproduksi dan mampu menerapkan perilaku pencegahan penyakit secara tepat. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat menyebabkan rendahnya kesadaran dalam melakukan praktik kebersihan selama menstruasi maupun pada kondisi sehari-hari. Rendahnya perhatian terhadap kebersihan organ reproduksi akan meningkatkan kemungkinan terjadinya infeksi dan berbagai masalah kesehatan lainnya. Pengetahuan kesehatan reproduksi memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan remaja dalam menerapkan perilaku *genital hygiene* yang benar (Susanti & Lutfiyati, 2020).

Selain pengetahuan, sikap juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku kesehatan pada remaja putri. Sikap dapat diartikan sebagai respons internal yang mencerminkan penerimaan, keyakinan, dan penilaian seseorang terhadap suatu objek atau perilaku tertentu. Dalam konteks kesehatan reproduksi, sikap positif tercermin dari kesadaran bahwa kebersihan organ reproduksi harus dijaga secara rutin baik saat menstruasi maupun di luar periode menstruasi. Remaja yang memiliki sikap positif umumnya menunjukkan perilaku yang lebih baik dalam menjaga kebersihan area genital dibandingkan mereka yang memiliki sikap negatif. Sikap yang positif terhadap *genital hygiene* berhubungan dengan rendahnya risiko infeksi saluran reproduksi, keputihan abnormal, serta berbagai gangguan kesehatan reproduksi lainnya (Putri et al., 2022).

Upaya penanganan *genital hygiene* dilakukan untuk mencegah timbulnya dampak buruk akibat kebersihan organ reproduksi yang kurang optimal. Praktik tersebut meliputi cara membersihkan area genital yang benar, menjaga area genital tetap kering dan bersih, serta mengganti pembalut secara teratur selama menstruasi. Penggunaan air bersih yang mengalir dan bahan pembersih yang aman juga dianjurkan guna mempertahankan keseimbangan pH alami pada area reproduksi perempuan. Selain itu, apabila muncul gejala seperti rasa gatal, keputihan yang tidak normal, atau nyeri pada area reproduksi, diperlukan pemeriksaan lebih lanjut oleh tenaga kesehatan. Deteksi dan penanganan dini sangat penting untuk mencegah terjadinya komplikasi kesehatan reproduksi yang lebih serius (Karmila, 2024).

Pemerintah Indonesia memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjamin terpenuhinya hak kesehatan reproduksi bagi seluruh masyarakat, termasuk kelompok remaja. Komitmen tersebut diwujudkan melalui Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan yang kemudian diperkuat dengan Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2024 sebagai aturan pelaksanaannya. Regulasi tersebut mengatur penyelenggaraan pelayanan kesehatan reproduksi berdasarkan pendekatan siklus hidup yang mencakup anak usia sekolah dan remaja. Program yang diselenggarakan meliputi penyediaan komunikasi, informasi, edukasi, deteksi dini, konseling, hingga pelayanan medis sesuai kebutuhan masyarakat. Penguatan edukasi kesehatan reproduksi merupakan bagian penting dalam upaya peningkatan kualitas kesehatan generasi muda Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023; Pemerintah Republik Indonesia, 2024).

Fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama seperti puskesmas memiliki peran strategis dalam mendukung peningkatan kesehatan reproduksi remaja. Melalui berbagai kegiatan penyuluhan dan

Anastasia Claudia Bunga*, Besse Lidia, Nindya Mayangsari

Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mutiara Mahakam Samarinda
Korespondensi penulis: Anastasia Claudia Bunga. *Email: mellmell7203@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3726

edukasi, puskesmas memberikan informasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi dan mencegah penyakit yang dapat menyerang sistem reproduksi. Selain itu, klinik kesehatan juga menyediakan layanan konsultasi, pemeriksaan, deteksi dini, dan rujukan apabila ditemukan masalah kesehatan yang memerlukan penanganan lebih lanjut. Bidan sebagai tenaga kesehatan yang dekat dengan masyarakat turut berkontribusi melalui kegiatan edukasi dan konseling dalam program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR). Penggunaan media audiovisual sebesar 60% dan media cetak sebesar 40% terbukti membantu meningkatkan pemahaman remaja mengenai praktik kebersihan menstruasi dan kesehatan reproduksi (Winatasari, 2021).

Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) merupakan salah satu bentuk intervensi pemerintah yang dirancang untuk meningkatkan derajat kesehatan remaja secara menyeluruh. Program ini mengintegrasikan layanan kesehatan, edukasi, konseling, serta promosi kesehatan yang disesuaikan dengan kebutuhan remaja. Meskipun berbagai program telah dijalankan, permasalahan terkait praktik *genital hygiene* selama menstruasi masih sering ditemukan di berbagai daerah. Rendahnya tingkat kesadaran dan pemahaman mengenai pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi menjadi salah satu penyebab utama kondisi tersebut. Kurangnya informasi mengenai menstruasi dan perawatan diri dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap berbagai gangguan kesehatan reproduksi (Karmila, 2024).

Lingkungan sekolah juga memiliki kontribusi yang besar dalam mendukung terbentuknya perilaku kesehatan yang baik pada remaja putri. Keberadaan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dapat menjadi sarana edukasi kesehatan sekaligus tempat penanganan awal berbagai keluhan kesehatan yang dialami peserta didik. Sekolah juga berperan dalam menyediakan fasilitas sanitasi yang bersih, nyaman, aman, dan ramah bagi kebutuhan remaja perempuan selama menstruasi. Dukungan guru serta kerja sama dengan tenaga kesehatan dan puskesmas turut memperkuat proses edukasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi. Kolaborasi antara institusi pendidikan dan sektor kesehatan sangat penting dalam membangun perilaku hidup bersih dan sehat pada remaja (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025).

Selain lingkungan sekolah, keluarga merupakan lingkungan pertama yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku kesehatan pada remaja. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan dukungan emosional, informasi, serta teladan mengenai cara menjaga kebersihan diri selama menstruasi. Ibu sering kali menjadi sumber informasi utama yang membantu anak perempuan memahami perubahan tubuh yang terjadi selama masa pubertas. Melalui komunikasi yang terbuka dan edukatif, keluarga dapat membantu remaja mengembangkan kebiasaan menjaga kebersihan organ reproduksi secara mandiri. Keterlibatan keluarga secara aktif dalam pendidikan kesehatan reproduksi mampu meningkatkan perilaku *genital hygiene* dan menurunkan risiko gangguan kesehatan reproduksi pada remaja putri (Arafah et al., 2025).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 27 Januari 2026 di SMAN 15 Berau terhadap 23 partisipan, ditemukan bahwa tingkat paparan informasi mengenai kebersihan organ reproduksi masih tergolong rendah. Sebanyak 65.2% peserta didik mengaku belum pernah menerima informasi terkait *genital hygiene*, sedangkan 21.7% pernah memperoleh informasi namun belum memahami materi yang diberikan secara optimal. Selain itu, sebanyak 13% partisipan menyatakan hanya pernah menerima informasi kesehatan reproduksi sebanyak satu kali selama masa pendidikan mereka. Temuan tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah masih belum dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan. Kondisi ini mengindikasikan perlunya program edukasi yang lebih sistematis agar pemahaman remaja mengenai *genital hygiene* dapat meningkat dan risiko terjadinya gangguan kesehatan reproduksi dapat diminimalkan.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan *quantitative* dengan desain *quasi-experimental.* Desain yang digunakan adalah *two group pre-test and post-test design*, yang terdiri atas kelompok intervensi dan kontrol. Kelompok intervensi mendapatkan edukasi kesehatan menggunakan media *Vilet*, sedangkan kelompok kontrol mendapatkan edukasi kesehatan melalui penyuluhan tanpa menggunakan media *Vilet*. Pengukuran dilakukan sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post-test*) diberikan edukasi pada kedua kelompok.

Anastasia Claudia Bunga*, Besse Lidia, Nindya Mayangsari

Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mutiara Mahakam Samarinda
Korespondensi penulis: Anastasia Claudia Bunga. *Email: mellmell7203@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3726

Penelitian ini dilaksanakan pada 27 Februari hingga 30 Maret 2026, di SMAN 15 Berau, yang berlokasi di Kampung Pesayan, Kecamatan Sambaliung, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur, dengan akses jalan yang mudah dijangkau oleh kendaraan roda dua maupun roda empat, sehingga mendukung kelancaran aktivitas penelitian. Lingkungan sekolah memiliki area yang luas, bersih, dan tertata rapi, serta berada pada kondisi yang mendukung terciptanya suasana belajar yang nyaman. Sekolah ini berstatus akreditasi B dan telah menerapkan *merdeka curriculum* dalam proses pembelajaran, serta didukung oleh pemanfaatan teknologi dan jaringan internet yang memadai, termasuk ketersediaan listrik yang stabil untuk menunjang seluruh kegiatan operasional. Sarana dan prasarana yang tersedia meliputi 7 ruang kelas, 1 ruang *laboratory*, 1 ruang *library*, 1 ruang tata usaha, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang *guidance and counseling*, serta 1 Unit Kesehatan Sekolah (UKS), ditambah fasilitas pendukung seperti toilet terpisah untuk siswa dan guru serta lapangan untuk kegiatan olahraga dan upacara.

Populasi dalam penelitian ini adalah 60 remaja putri yang terdaftar sebagai siswa aktif dengan rentang usia 15–20 tahun dan telah mengalami menstruasi. Penentuan sampel dilakukan menggunakan rumus *Slovin* dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh 52 partisipan yang kemudian dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol masing-masing sebanyak 26 partisipan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* dengan tetap memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Variabel penelitian terdiri dari variabel independen berupa media *video* dan *leaflet*, serta variabel dependen berupa pengetahuan dan sikap terhadap *genital hygiene* saat menstruasi, yang diukur menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah intervensi.

Dalam pelaksanaan penelitian, kedua kelompok diberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan dengan media *audiovisual* dan media cetak *leaflet*. Sebelum dan sesudah intervensi, partisipan diberikan kuesioner yang sama untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap mereka. Instrumen ini digunakan untuk menilai perubahan yang terjadi akibat intervensi yang diberikan, khususnya dalam peningkatan pemahaman mengenai *genital hygiene* saat menstruasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga membandingkan kondisi awal dan kondisi setelah perlakuan untuk melihat efektivitas media edukasi yang digunakan dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri.

Sekolah ini memiliki sekitar delapan kelas dari tingkat X hingga XII serta didukung oleh program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang berperan dalam memberikan edukasi kesehatan kepada siswa. Program UKS mencakup pembelajaran mengenai kebersihan diri, kesehatan reproduksi, serta pemahaman perubahan tubuh pada masa pubertas, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung kesehatan fisik dan psikososial siswa secara menyeluruh. Lingkungan sekolah yang kondusif ini menjadi faktor pendukung penting dalam pelaksanaan penelitian.

Penelitian ini telah mendapat surat layak etik dari Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mutiara Mahakam Samarinda dengan nomor surat: 250/EA/F.XXIII.38/2026.

Anastasia Claudia Bunga*, Besse Lidia, Nindya Mayangsari

Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mutiara Mahakam Samarinda
Korespondensi penulis: Anastasia Claudia Bunga. *Email: mellmell7203@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3726

HASIL

Tabel 1. Distribusi Demografi Karakteristik Partisipan (N = 52)

Variabel	Hasil
Umur (n%) (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(15.65±0.48)(15–18)
15-16	34/65.4
17-18	18/34.6
Usia Menarche (n%) (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(12.31±1.24)(10–16)
10-12	28/53.8
13-14	20/38.5
15-16	4/7.7
Kelas (n%)	
10	32/61.5
11	20/38.5

Berdasarkan Tabel 1. karakteristik partisipan menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan berusia 15–16 tahun, yaitu sebanyak 34 partisipan (65.4%). Berdasarkan usia menarche, mayoritas partisipan mengalami menarche pada usia 10–12 tahun sebanyak 28 partisipan (53.8%). Sementara itu, berdasarkan tingkat kelas, sebagian besar partisipan berasal dari kelas 10, yaitu 32 partisipan (61.5%).

Tabel 2. Uji Normalitas Data Pengetahuan dan Sikap

Variabel	Kelompok	Shapiro-Wilk	Sig	Keterangan
Pengetahuan				
Selisih pre-post	Kontrol	0.058	0.058	Normal
Selisih pre-post	Intervensi	0.297	0.297	Normal
Sikap				
Selisih pre-post	Kontrol	0.019	0.019	Tidak Normal
Selisih pre-post	Intervensi	0.003	0.003	Tidak Nornal

Berdasarkan Tabel 2. uji normalitas data pengetahuan dan sikap, menunjukkan hasil analisis menunjukkan hasil pengujian *normality assumption* pada data pengetahuan dengan menggunakan metode Shapiro-Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50 partisipan pada setiap kelompok. Hasil perhitungan memperlihatkan bahwa nilai signifikansi pada kelompok kontrol sebesar 0.058, sedangkan pada kelompok intervensi sebesar 0.297 (>0.05), sehingga mengindikasikan bahwa distribusi data berada dalam kondisi normal. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang berarti pada pola sebaran data, sehingga asumsi dasar untuk penggunaan uji statistik parametrik telah terpenuhi. Dengan demikian, analisis lanjutan dapat dilakukan menggunakan uji *Paired Sample T-Test* untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah intervensi secara lebih akurat.

Hasil pengujian *normality test* pada variabel sikap memperlihatkan bahwa data tidak memenuhi asumsi distribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi pada kelompok kontrol sebesar 0.019 dan kelompok intervensi sebesar 0.003 (<0.05). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebaran data memiliki pola yang menyimpang dari distribusi normal sehingga tidak memenuhi syarat penggunaan uji parametrik. Oleh karena itu, pendekatan analisis yang lebih sesuai adalah metode non-parametrik, yaitu *Wilcoxon Signed Rank Test*, yang mampu mengakomodasi data dengan distribusi tidak normal untuk melihat perbedaan sebelum dan sesudah intervensi.

Anastasia Claudia Bunga*, Besse Lidia, Nindya Mayangsari

Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mutiara Mahakam Samarinda
Korespondensi penulis: Anastasia Claudia Bunga. *Email: mellmell7203@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3726

Tabel 3. Uji Paired Sample T-Test Pengetahuan

Variabel	Mean ± SD	Selisih Mean	p-value
Kontrol			
Pretest	47.88 ± 8.964	26.731	0.000
Posttest	74.62 ± 10.481		
Intervensi			
Pretest	47.69 ± 10.510	47.692	0.000
Posttest	95.38 ± 5.77		

Berdasarkan Tabel 3. uji Paired Sample T-Test Pengetahuan menunjukkan hasil analisis *paired comparison test* pada kelompok kontrol menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan antara sebelum dan sesudah perlakuan. Rata-rata nilai awal sebesar 47.88 meningkat menjadi 74.62 pada pengukuran akhir, dengan selisih kenaikan sebesar 26.731. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan meskipun terjadi pada kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan utama. Nilai signifikansi sebesar 0.000 (< 0.05), mengindikasikan bahwa perbedaan tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan nyata pada tingkat pengetahuan partisipan setelah periode pengamatan.

Hasil pengujian *paired sample analysis* pada kelompok intervensi menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan pada variabel pengetahuan. Nilai rata-rata sebelum perlakuan sebesar 47.69 mengalami kenaikan drastis menjadi 95.38 setelah perlakuan diberikan. Selisih peningkatan sebesar 47.692 menunjukkan perubahan yang jauh lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Nilai signifikansi 0.000 (<0.05) menegaskan bahwa perbedaan tersebut signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan pengetahuan partisipan secara substansial.

Tabel 4. Wilcoxon Signed Rank Test Sikap

Kelompok	p-value	Keterangan
Kontrol Pretest–Posttest	0.000	Signifikan
Intervensi Pretest–Posttest	0.000	Signifikan

Berdasarkan Tabel 4. uji Wilcoxon Signed Rank Test Sikap menunjukkan hasil analisis *non-parametric test* menggunakan Wilcoxon pada kelompok kontrol menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara skor sikap sebelum dan sesudah pengukuran. Nilai signifikansi sebesar 0.000 (< 0.05), menunjukkan bahwa perubahan tersebut signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat dinamika perubahan sikap partisipan, meskipun tidak berada pada kelompok intervensi utama. Dengan demikian, h_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan sikap yang nyata setelah periode penelitian berlangsung.

Hasil pengujian *Wilcoxon analysis* pada kelompok intervensi menunjukkan adanya perubahan yang sangat signifikan pada variabel sikap setelah pemberian perlakuan. Nilai signifikansi sebesar 0.000 (<0.05), menandakan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara kondisi sebelum dan sesudah intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan memiliki pengaruh yang kuat terhadap peningkatan sikap partisipan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intervensi efektif dalam membentuk perubahan sikap yang lebih positif.

Tabel 5. Independent Sample T-Test Pengetahuan

Kelompok	Mean ± SD	t	p-value
Kontrol	26.73 ± 12.161	-6.528	0.000
Intervensi	47.31 ± 10.510		

Anastasia Claudia Bunga*, Besse Lidia, Nindya Mayangsari

Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mutiara Mahakam Samarinda
Korespondensi penulis: Anastasia Claudia Bunga. *Email: mellmell7203@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3726

Berdasarkan Tabel 5. independent sample t-test pengetahuan, menunjukkan hasil analisis *between group comparison* menggunakan independent t-test menunjukkan adanya perbedaan yang jelas antara kelompok kontrol dan intervensi dalam peningkatan pengetahuan. Rata-rata selisih pada kelompok intervensi lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, yaitu 47.31 berbanding 26.73. Uji homogenitas menunjukkan nilai 0.356 (>0.05) yang menandakan bahwa data bersifat homogen, sehingga asumsi uji terpenuhi. Nilai signifikansi 0.000 (<0.05) menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara kedua kelompok. Hal ini menegaskan bahwa intervensi yang diberikan lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan partisipan.

Tabel 6. Uji Mann-Whitney U Sikap

Kelompok	Mean Rank	Sum of Ranks	p-value
Kontrol	14.02	364.50	0.000
Intervensi	38.98	1013.50	

Berdasarkan Tabel 6. uji Mann-Whitney U menunjukkan sikap Hasil analisis *non-parametric comparison* menggunakan Mann-Whitney menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kelompok kontrol dan intervensi dalam variabel sikap. Nilai *mean rank* pada kelompok intervensi jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, yang menunjukkan adanya peningkatan sikap yang lebih baik pada kelompok yang menerima perlakuan. Nilai signifikansi sebesar 0.000 (<0.05), menegaskan bahwa perbedaan tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intervensi yang diberikan memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap peningkatan sikap partisipan dibandingkan kelompok tanpa intervensi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil distribusi karakteristik partisipan, dapat diketahui bahwa sebagian besar partisipan berada pada kelompok usia 15–16 tahun dengan jumlah 34 partisipan atau setara dengan 65.4%, sedangkan kelompok usia 17–18 tahun terdiri dari 18 partisipan atau 34.6%. Usia dalam kajian perkembangan manusia tidak hanya dipahami sebagai angka kronologis, tetapi juga sebagai representasi dari tahap kematangan biologis, psikologis, dan sosial individu yang saling berkaitan dalam proses pertumbuhan remaja (Wulandari, 2014; Suryana et al., 2022). Pada fase remaja, terjadi perubahan hormonal yang signifikan yang berdampak pada perkembangan organ reproduksi serta perubahan emosi dan pola pikir (Lestari et al., 2024). Kondisi tersebut menjadikan usia sebagai faktor penting dalam menentukan kesiapan individu dalam menerima informasi kesehatan, khususnya terkait kebersihan organ reproduksi. Mayoritas partisipan yang berada pada fase remaja pertengahan menunjukkan bahwa mereka masih berada dalam tahap transisi perkembangan yang sangat dinamis, di mana rasa ingin tahu mulai meningkat tetapi kemampuan pengambilan keputusan kesehatan masih dalam proses pembentukan. Oleh karena itu, kelompok usia ini sangat relevan dijadikan subjek penelitian karena berada pada fase yang strategis untuk diberikan edukasi kesehatan. Selain itu, pada usia tersebut, remaja mulai lebih aktif dalam interaksi sosial, sehingga paparan informasi dari lingkungan juga semakin tinggi dan berpotensi memengaruhi perilaku kesehatan mereka. Dengan demikian, komposisi usia partisipan dalam penelitian ini dianggap cukup representatif dalam menggambarkan kondisi umum remaja putri yang menjadi sasaran intervensi kesehatan reproduksi.

Selanjutnya, berdasarkan hasil pengelompokan usia menarche, mayoritas partisipan mengalami menstruasi pertama pada rentang usia 10–12 tahun sebanyak 28 partisipan atau 53.8%, kemudian usia 13–14 tahun sebanyak 20 partisipan atau 38.5%, dan usia 15–16 tahun sebanyak 4 partisipan atau 7.7%. Menarche merupakan peristiwa biologis penting yang menandai dimulainya fungsi reproduksi pada perempuan serta menjadi indikator utama dalam proses pubertas remaja putri. Peristiwa ini tidak hanya memiliki makna biologis, tetapi juga memiliki implikasi psikologis karena berkaitan dengan kesiapan individu dalam memahami perubahan tubuhnya sendiri (Syahputra et al., 2023). Dalam konteks penelitian ini, sebagian besar partisipan yang telah mengalami menarche pada usia dini hingga normal menunjukkan bahwa mereka sudah memiliki pengalaman langsung

Anastasia Claudia Bunga*, Besse Lidia, Nindya Mayangsari

Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mutiara Mahakam Samarinda
Korespondensi penulis: Anastasia Claudia Bunga. *Email: mellmell7203@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3726

terkait siklus menstruasi. Pengalaman tersebut seharusnya dapat menjadi dasar dalam meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi selama menstruasi. Namun, pengalaman biologis saja tidak cukup tanpa disertai dengan edukasi yang tepat, sehingga masih diperlukan intervensi untuk meningkatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Selain itu, variasi usia menarche juga mencerminkan adanya perbedaan tingkat kematangan biologis antar partisipan, yang dapat memengaruhi tingkat kesiapan mereka dalam menerima informasi kesehatan reproduksi. Dengan demikian, data usia menarche dalam penelitian ini memberikan gambaran bahwa partisipan berada dalam rentang perkembangan reproduksi yang beragam namun masih dalam batas fisiologis normal.

Berdasarkan hasil distribusi tingkat kelas partisipan, diketahui bahwa sebagian besar berasal dari kelas 10 sebanyak 32 partisipan atau 61.5%, sedangkan kelas 11 sebanyak 20 partisipan atau 38.5%. Tingkat kelas dalam sistem pendidikan formal mencerminkan jenjang perkembangan akademik yang berkaitan erat dengan kemampuan kognitif, daya serap informasi, serta pola berpikir individu. Semakin tinggi tingkat kelas, umumnya semakin kompleks pula materi pembelajaran yang diterima oleh siswa, termasuk materi kesehatan reproduksi yang berkaitan dengan kebersihan diri. Dominasi partisipan dari kelas 10 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih berada pada tahap awal pendidikan menengah atas, di mana pemahaman terhadap konsep kesehatan reproduksi masih relatif dasar dan belum terlalu mendalam. Kondisi ini memberikan peluang yang sangat baik bagi peneliti untuk mengukur efektivitas intervensi edukasi yang diberikan, karena tingkat pengetahuan awal partisipan masih dapat berkembang secara signifikan. Selain itu, siswa pada tingkat ini umumnya masih berada dalam fase adaptasi terhadap lingkungan sekolah menengah atas yang lebih kompleks dibandingkan jenjang sebelumnya. Oleh karena itu, karakteristik kelas partisipan ini menjadi faktor penting dalam memahami dinamika perubahan pengetahuan dan sikap setelah diberikan intervensi edukasi kesehatan.

Hasil penelitian mengenai perubahan pengetahuan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan baik pada kelompok kontrol maupun kelompok intervensi setelah diberikan perlakuan edukasi kesehatan. Pada kelompok kontrol, rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 47.88 menjadi 74.62 dengan nilai signifikansi 0.000, sedangkan pada kelompok intervensi terjadi peningkatan yang lebih besar yaitu dari 47.69 menjadi 95.38 dengan nilai signifikansi yang sama. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa intervensi edukasi memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman partisipan terkait kebersihan genital saat menstruasi. Perbedaan peningkatan antara kedua kelompok menunjukkan bahwa media *Vilet* memiliki tingkat efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan metode edukasi konvensional. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran yang menyatakan bahwa informasi yang disampaikan melalui media visual dan audiovisual lebih mudah diterima, dipahami, serta diingat oleh individu dibandingkan informasi verbal semata. Proses pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu indera juga dapat memperkuat retensi informasi dalam jangka waktu yang lebih panjang. Selain itu, adanya unsur visual dalam media *vilet* memungkinkan partisipan untuk mengaitkan informasi dengan gambaran nyata sehingga meningkatkan pemahaman konseptual mereka. Dengan demikian, media ini terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran kesehatan reproduksi secara signifikan (Ramadhani et al., 2024; Muslim et al., 2023; Lathifah et al., 2025).

Peningkatan pengetahuan yang terjadi dalam penelitian ini juga tidak dapat dipisahkan dari faktor durasi pelaksanaan penelitian yang berlangsung selama 4 minggu 3 hari. Rentang waktu tersebut memberikan kesempatan yang cukup bagi partisipan untuk menerima informasi secara bertahap, mengulang kembali materi, serta melakukan proses penguatan pemahaman dalam ingatan jangka panjang. Dalam teori pembelajaran kognitif, proses pengulangan dan waktu yang cukup sangat berpengaruh terhadap stabilitas memori dan pemahaman individu terhadap suatu materi. Selain itu, waktu yang cukup panjang juga memungkinkan terjadinya proses refleksi pada partisipan, sehingga mereka dapat menghubungkan informasi yang diperoleh dengan pengalaman pribadi mereka terkait menstruasi. Hal ini memperkuat proses internalisasi nilai-nilai kebersihan reproduksi dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini juga sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa edukasi berbasis media visual yang diberikan secara berulang dalam periode tertentu mampu

Anastasia Claudia Bunga*, Besse Lidia, Nindya Mayangsari

Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mutiara Mahakam Samarinda
Korespondensi penulis: Anastasia Claudia Bunga. *Email: mellmell7203@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3726

meningkatkan efektivitas pembelajaran secara signifikan. Oleh karena itu, durasi intervensi dalam penelitian ini menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan peningkatan pengetahuan partisipan.

Hasil analisis perubahan sikap menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah intervensi pada kedua kelompok penelitian berdasarkan hasil uji Wilcoxon dengan nilai signifikansi 0,000. Pada kelompok intervensi, perubahan sikap terlihat lebih besar dibandingkan kelompok kontrol, yang ditunjukkan oleh nilai mean rank sebesar 38.98 berbanding 14.02 pada kelompok kontrol. Sikap dalam konteks psikologi kesehatan merupakan hasil interaksi kompleks antara aspek pengetahuan, perasaan, serta kecenderungan perilaku individu terhadap suatu objek tertentu. Sikap tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran dan pengalaman yang berkelanjutan. Dalam penelitian ini, peningkatan pengetahuan yang diperoleh partisipan melalui media edukasi berkontribusi secara langsung terhadap perubahan sikap menjadi lebih positif. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara aspek kognitif dan afektif dalam membentuk perilaku kesehatan individu. Ketika individu memiliki pemahaman yang lebih baik, maka kecenderungan untuk bersikap positif terhadap perilaku kesehatan juga akan meningkat. Oleh karena itu, perubahan sikap dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai hasil dari proses edukasi yang efektif dan berkelanjutan (Pratiwi et al., 2025; Salsabila et al., 2026).

Selain itu, perubahan sikap juga dipengaruhi oleh faktor waktu yang memungkinkan partisipan untuk menginternalisasi informasi sebelum menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini melibatkan tahap penerimaan informasi, pengolahan kognitif, hingga pembentukan keyakinan yang kemudian tercermin dalam sikap. Dalam konteks kebersihan menstruasi, perubahan sikap ini sangat penting karena berkaitan langsung dengan perilaku sehari-hari remaja putri dalam menjaga kesehatan reproduksi. Proses adaptasi perilaku ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan budaya di sekitar partisipan. Oleh karena itu, edukasi yang diberikan melalui media *Vilet* memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran baru yang lebih positif terhadap kebersihan organ reproduksi. Temuan ini juga didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis media audiovisual mampu meningkatkan sikap remaja terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (Ramadhani et al., 2024; Muslim et al., 2023). Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa intervensi edukasi memiliki dampak signifikan terhadap perubahan sikap remaja.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media *Vilet* dalam edukasi kesehatan reproduksi memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja putri. Perbandingan antara kelompok kontrol dan intervensi memperlihatkan bahwa kelompok yang menerima media edukasi visual mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok yang tidak menerima intervensi tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa media pembelajaran berbasis audiovisual memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi kesehatan yang kompleks menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami. Meskipun demikian, penelitian ini tetap memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil. Keterbatasan tersebut meliputi jumlah sampel yang terbatas, penggunaan instrumen kuesioner yang masih memungkinkan terjadinya bias subjektif, serta belum optimalnya pengendalian terhadap faktor eksternal, seperti pengaruh lingkungan keluarga, teman sebaya, dan media sosial yang dapat memengaruhi hasil penelitian (Ramadhani et al., 2024; Muslim et al., 2023; Lathifah et al., 2025). Faktor-faktor tersebut dapat berperan dalam membentuk pengetahuan dan sikap partisipan di luar intervensi yang diberikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan variabel tambahan agar hasil yang diperoleh menjadi lebih komprehensif dan mendalam.

SIMPULAN

Adanya peningkatan pada aspek pengetahuan maupun sikap baik pada kelompok kontrol maupun kelompok intervensi setelah pemberian perlakuan, namun peningkatan yang lebih menonjol ditemukan pada kelompok yang memperoleh media *Vilet*. Hal tersebut menegaskan bahwa penggunaan media edukasi berbasis audiovisual mampu memberikan dampak yang lebih optimal dalam meningkatkan pemahaman dan membentuk sikap positif terhadap kebersihan organ reproduksi saat menstruasi. Dengan demikian, media *Vilet* dapat dipandang

Anastasia Claudia Bunga*, Besse Lidia, Nindya Mayangsari

Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mutiara Mahakam Samarinda
Korespondensi penulis: Anastasia Claudia Bunga. *Email: mellmell7203@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3726

sebagai salah satu pendekatan edukatif yang efektif dalam mendukung peningkatan kualitas pengetahuan kesehatan reproduksi remaja putri secara lebih terarah dan bermakna. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *Vilet* memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan serta membentuk sikap yang lebih positif pada remaja putri terkait *genital hygiene* saat menstruasi, sehingga layak dijadikan alternatif media pembelajaran kesehatan reproduksi yang inovatif dan mudah dipahami

SARAN

Remaja putri disarankan lebih aktif dalam mencari dan memanfaatkan sumber informasi edukatif untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi secara mandiri. Selain itu, tenaga pendidik, orang tua, serta tenaga kesehatan diharapkan dapat berperan aktif dalam memberikan edukasi berkelanjutan dengan memanfaatkan media pembelajaran yang menarik seperti *Vilet* agar informasi lebih mudah diterima. Pihak sekolah juga diharapkan dapat mengintegrasikan media tersebut dalam kegiatan pembelajaran serta memperkuat peran UKS dalam program edukasi kesehatan secara rutin, sementara institusi pendidikan dan peneliti selanjutnya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar pengembangan inovasi media edukasi yang lebih variatif dan komprehensif dalam bidang kesehatan reproduksi remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Adyani, K., Aisyaroh, N., & Anisa, N. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manajemen kebersihan menstruasi remaja: Literature review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, *5*(10), 1192-1198.

Arafah, E. H., Barangkau, B., & Nuryuliantika, N. (2025). Hubungan dukungan keluarga dengan perilaku vulva hygiene saat menstruasi pada remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Lingkungan Hidup, 10*(2), 67–72.

Hanifah, N. N. (2022). Gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang vulva hygiene di pondok pesantren budi utomo surakarta. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, *1*(4), 679-686.

Salsabila, D. I. B., & Wibowo, S. S. (2026). Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Menstrual Hygiene pada Remaja Putri. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, *9*(1), 69-78.

Karmila, M., Hermanto, H., & Rosela, K. (2024). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Remaja Putri Dalam Mengatasi Dismenore Di Smpn 2 Mentaya Hilir Selatan. *Jurnal Ners*, *8*(2), 1732-1736.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Diakses dari: https://www.kemkes.go.id/id/undang-undang-republik-indonesia-nomor-17-tahun-2023-tentang-kesehatan_

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2025 tentang Penyelenggaraan Upaya Kesehatan Reproduksi*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Diakses dari: https://jdih.kemkes.go.id/storage/documents/pdfs/2025permenkes002.pdf

Laswini, I. W., & Nency, A. (2022). Pengetahuan, Sikap, dan Sumber Informasi Dengan Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi Pada Remaja Putri. *SIMFISIS: Jurnal Kebidanan Indonesia*, *2*(1), 232-240.

Lathifah, H. L., Shifa, N. A., & Suryadi, B. (2025). Pengaruh Edukasi Media Video Animasi terhadap Pengetahuan Personal Hygiene Menstruasi pada Siswi di SMP Tunas Harapan Kabupaten Bogor Tahun 2024. *Quantum Wellness: Jurnal Ilmu Kesehatan*, *2*(1), 113-127.

Lestari, A., & Sulistyorini, C. (2023). Gambaran pengetahuan remaja putri tentang *vulva hygiene* pasca pendidikan kesehatan. *Jurnal Kesehatan Republik Indonesia*, 1(1), 1–10.

Anastasia Claudia Bunga*, Besse Lidia, Nindya Mayangsari

Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mutiara Mahakam Samarinda
Korespondensi penulis: Anastasia Claudia Bunga. *Email: mellmell7203@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3726

Lestari, R., Realita, F., & Rosyidah, H. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan personal hygiene terhadap perilaku personal hygiene remaja saat menstruasi: Literature review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, *7*(4), 831-840.

Muslim, M. A., Mulyani, S., & Meinarisa, M. (2023). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Personal Hygiene (Pkph) Menggunakan Media Video Dan Lefleat Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan Fisiologis di SMAN 2 Kota Jambi. *Jurnal Ners*, *7*(2), 1801–1807.

Pemerintah Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2024 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan*. Diakses dari https://peraturan.bpk.go.id/Details/294077/pp-no-?utm_

Pratiwi, G. A., Agustin, A., & Nurvinanda, R. (2025). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Personal Hygiene Pada Remaja Putri Di SMAN 1 Simpang Rimba Tahun 2024. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *6*(3), 10047–10053.

Putri, R. D., Hardianto, G., & Frety, E. E. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Perilaku Menjaga Personal Hygiene Saat Menstruasi. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal,* 6(4), 423-432.

Ramadhani, D. N., Indrayani, T., & Carolin, B. T. (2024). The Influence of Video Media Health Education on Menstrual Hygiene Health Knowledge in Adolescent Girls. *Health and technology journal (HTecHJ)*, *2*(2), 134-138.

Suryana, E., Wulandari, S., Sagita, E., & Harto, K. (2022). Perkembangan masa remaja akhir (tugas, fisik, intelektual, emosi, sosial dan agama) dan implikasinya pada pendidikan. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *5*(6), 1956-1963.

Susanti, D., & Lutfiyati, A. (2020). Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Dengan Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi. *Jurnal Kesehatan "Samodra Ilmu" Vol*, *11*(02).

Syahputra, B., Deli, D., & Gabriella, C. (2024). Perancangan Animasi 2D Mengenai Menstruasi Untuk Remaja Putri Dengan Metode MDLC. *Rabit: Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Univrab*, *9*(1), 15-28.

Winatasari, D. (2021). Peran Bidan Puskesmas Dalam Pelaksanaan Konseling Remaja Sebagai Pemenuhan Hak Kesehatan Reproduksi Remaja Akhir Di Puskesmas Bancak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, *6*(1), 43-55.

World Health Organization & United Nations Children's Fund. (2024). *Progress on drinking water, sanitation and hygiene in schools 2015–2023: Special focus on menstrual health*. Diakses dari: https://www.who.int/publications/i/item/9789240097490/

Wulandari, A. (2014). Karakteristik pertumbuhan perkembangan remaja dan implikasinya terhadap masalah kesehatan dan keperawatannya. *Jurnal Keperawatan Anak*, *2*(1), 39-43.

Anastasia Claudia Bunga*, Besse Lidia, Nindya Mayangsari

Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mutiara Mahakam Samarinda
Korespondensi penulis: Anastasia Claudia Bunga. *Email: mellmell7203@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3726